

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempercayai akan dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin ini memiliki konsep peran yang berbeda sehingga pemahaman yang terbangun juga tidak sama. Pemahaman yang terus berkembang menyebabkan situasi dengan ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki berperan dengan memiliki banyak hak istimewa. Pandangan ini berkaitan dengan apa yang disebut dengan gender (Pratiwi & Wiyanti, 2017). Gender sendiri merupakan sebuah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat dalam menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Awalnya gender dan jenis kelamin memiliki arti yang sama namun terdapat pembeda dari dua konsep tersebut berdasarkan salah satu ahli sosiologis Oakly, gender diartikan sebagai karakter jenis kelamin berdasarkan konstruksi sosial budaya tidak secara biologis (Abdullah, 1997).

Dalam hal ini, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang masih kuat dengan budaya patriarki. Patriarki berasal dari kata patriarkat, yang berarti struktur yang menempati laki-laki dalam posisi tunggal, sentral, dan dominan. Patriarki menciptakan pembagian di mana lelaki menjadi pemimpin utama masyarakat, sementara perempuan tidak memiliki hak umum dalam hal ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Dengan kata lain, perempuan berada dalam posisi subordinat atau rendah (Rokhmansyah, 2016).

Praktik budaya patriarki yang terus berkembang menyebabkan berbagai masalah sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, angka pernikahan dini, serta stigma dalam perceraian. Dampak dari budaya patriarki di Indonesia masuk ke dalam system blame approach, yaitu permasalahan yang

diakibatkan oleh sistem yang berjalan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan. Sistem budaya yang memiliki kecenderungan untuk memperbolehkan itu terjadi serta kurangnya penegakan hukum di Indonesia (A. I. Sakina & Siti, 2017).

Perempuan tidak memiliki hak atas dirinya dalam semua aspek. Pihak yang disalahkan dalam konstruksi gender di masyarakat adalah wanita. Laporan tahunan 2022 mencatat perubahan yang terjadi dalam pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, sebuah organisasi yang memberikan pelayanan dan menangani kasus di pengadilan agama. Tercatat sebanyak 338.496 kejadian kekerasan seksual terhadap perempuan, dengan 3.838 laporan yang disampaikan langsung ke Komnas Perempuan, 7.029 kasus yang dilaporkan ke institusi pelayanan, dan 327.629 kasus yang diajukan di Pengadilan Agama. Komnas Perempuan juga mencatat 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan, dimana sebagian besar kasus tersebut berkaitan dengan privasi atau kehidupan pribadi. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022).

Inferior perempuan menjalar hingga permasalahan pernikahan. Maraknya perempuan muda dipaksa menikah tanpa diberikan kebebasan untuk memilih terdapat pengaruh dari budaya patriarki dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat mengenai pernikahan dini, seperti perempuan adalah penerima nafkah dan hanya berkecimpung di sektor domestik. Sekitar 2 juta dari 7,3 juta anak perempuan di bawah usia 15 tahun di Indonesia telah menikah dan putus sekolah. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 3 juta orang pada tahun 2030. Dari sekian banyak kasus yang berhasil dikumpulkan Komnas Perempuan, hampir 50% pernikahan dini terjadi antara perempuan di bawah usia 18 tahun dan laki-laki di atas 30 tahun. di bawah tekanan atau paksaan. (A. I. Sakina & Siti, 2017).

Di tahun 2022, Indonesia merupakan negara ketujuh yang memiliki kasus pernikahan dini. Dalam artikel Ernis (2022), Jawa Barat merupakan daerah tertinggi untuk pernikahan anak. Faktor yang mempengaruhi adalah budaya, pendidikan, status sosial hingga ekonomi rendah, kepercayaan yang dianut dan relatif sedikitnya media informasi mengenai risiko nikah dini. Budaya di Indonesia

khususnya Sunda yang penuh tradisi juga mendorong nilai patriarki yang semakin kuat.

Budaya Sunda cenderung menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hasil riset juga menunjukkan bahwa masyarakat Sunda mempercayai bahwa laki-laki memiliki peran utama mencari nafkah. Memang perempuan sudah diberi kesempatan untuk bekerja, namun pemimpin rumah tangga tetap laki-laki dan pekerjaan domestik adalah peran perempuan (Istianah, 2020). Selain itu secara pendidikan, struktur sosial masyarakat Sunda kurang menghargai pendidikan alias semangat hidupnya sebatas terpenuhi kebutuhan hidup sehari. Pendidikan tinggi hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena banyak yang menganggap perempuan yang sudah menstruasi siap untuk dinikahkan serta menjalani kehidupan rumah tangga (Mahendra et al., 2019)

Ideologi timbul dari keyakinan masyarakat yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti warisan kebudayaan, aturan-aturan sosial, peran keluarga, lingkungan termasuk ideologi yang paling kuat oleh laki-laki. Pertimbangan sejarah dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang patuh terhadap hubungan kekuasaan dominan laki-laki, baik secara individu maupun melalui struktur negara (A. I. Sakina & Siti, 2017). Media berperan dalam pengaruh pembentukan patriarki, khususnya media massa. Media sendiri merupakan perpanjangan alat indra kita. Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung (Nova, 2009). Film merupakan salah satu sarana dalam penyebaran pandangan patriarki. Film bioskop merupakan salah satu bentuk media komunikasi tersebut (Effendy, 1986).

Film merupakan media yang digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk audio visual. Bukan hanya sebuah karya sastra tetapi film juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, atau kepentingan politik tertentu bahkan bisa menjadi alat propaganda. Sebagai bagian dari karya sastra, film memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji. Film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita

berbasis audio – visual, atau cerita yang dituturkan penonton melalui gambar bergerak (Zoebarazy, 2010). Sejauh ini, film seakan menjadi media populer dan disukai oleh masyarakat luas. Hal-hal artistik dan cerita yang terbentuk memberikan kesan keingintahuan kepada setiap penonton yang menyaksikan. Hal ini karena gambar dan suara sebagai unsur utama pembentuk cerita dibuat dengan maksud dan makna tertentu.

Beberapa tahun terakhir, industri film kerap mengangkat isu tentang budaya patriarki. Dalam penggambarannya, perempuan diceritakan sebagai sosok yang lemah yang selalu menjadi korban dari kaum laki-laki yang dianggap lebih berkuasa. Hal ini kemudian memengaruhi perspektif kehidupan masyarakat di Indonesia dan menjadi tekanan sosial terkhusus bagi kaum perempuan. Terkait hal tersebut, film yang menarik terkait isu-isu budaya patriarki adalah film Yuni yang berlatarbelakang cerita di Jawa Barat, khususnya Banten. Film garapan sutradara Kamila Andini ini bercerita tentang seorang gadis remaja bernama Yuni (Arawinda Kirana) yang saat ini sedang duduk di bangku sekolah. Namun, Yuni akan segera lulus dan berencana untuk melanjutkan kuliahnya. Karena Yuni adalah murid yang pintar, kecerdasannya diamati oleh Bu Lies (Marissa Anita), yang berusaha membantunya dengan beasiswa untuk melanjutkan studi. Selain itu, Yuni juga suka warna ungu. Saking sukanya dengan warna tersebut, ia suka mengambil barang orang lain yang berwarna ungu. Sayangnya, Yuni tidak mendapatkan nilai bagus dalam bahasa Indonesia, sehingga dia mendapat banyak tugas dari Pak Damar (Dimas Aditya). Dari situ, Yuni mendapat bantuan dari seorang adik kelas bernama Joga (Kevin Ardilova). Dan diam-diam Yoga menyukai sosok Yuni. Karakter Yuni tampaknya memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian pria. Hingga terdapat 2 orang pria yang melamarnya. Namun terdapat mitos yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar yang mengatakan mengatakan bahwa jika seorang perempuan menolak lamaran, jodohnya akan jauh. Hal ini membuat Yuni semakin terikat, apakah akan melanjutkan pendidikan tinggi atau memutuskan untuk menikah di usia muda. Film karya sutradara Kamila Andini ini juga sukses mendapat banyak

penghargaan, seperti di Festival Film Internasional Toronto serta masuk dalam seleksi Oscar 2020, dan panen 14 nominasi Piala Citra termasuk Film Terbaik. Selain itu, untuk Arawinda Kirana yang berperan sebagai Yuni juga mendapat penghargaan di sebuah Festival di Los Angeles yang bernama Asian World Film Festival 2021.

Film Yuni ini menggambarkan perempuan masa kini yang memiliki perbedaan dengan lingkungan perempuan pada umumnya di masyarakat sekitar. Sosok yuni dan Film *Yuni* berusaha menghilangkan budaya patriaki mengangkat kaum perempuan untuk mendapat hak yang sama. Patriarki adalah sistem di mana perempuan tidak terlihat dan karenanya kurang terpengaruh. Patriarki adalah aturan para bapak, sistem sosial-kekeluargaan, ideologis dan politik di mana laki-laki mendikte melalui kekuatan, tekanan langsung atau ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, etiket, pendidikan dan pembagian kerja menentukan apa peran yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan, dan di mana perempuan di mana pun berada di bawah posisi laki-laki. Patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Yanuaris You, 2021).

Film Yuni menunjukkan bahwa masalah dominasi laki-laki biasa terjadi di pedesaan. Selain terkait dengan pernikahan pada usia muda, edukasi seksual juga masih kurang, meskipun stigma sosial terhadap pernikahan pada usia muda adalah ketakutan akan kehamilan di luar pernikahan, karena wanita yang sudah tidak perawan itu dianggap sebagai sebuah kehinaan besar. Yuni merupakan contoh dari perempuan yang menyuarkan hak otoritasnya atas tubuh yang ia miliki sepenuhnya bukan atas kehendak dominasi patriarki (Larissya, 2021).

Dalam Mengkaji film ini, peneliti menemukan dalam film ini adalah yang pertama menggunakan bahasa Sunda lokal Jawa yaitu di daerah Serang dalam durasi dua jam dua menit (2 jam 2 menit) dengan teks bahasa Indonesia. Peneliti tertarik menganalisis bagaimana budaya patriarki di masyarakat Sunda yang erat hubungannya dengan tradisi dan kepercayaan atau agama setempat sebagai bentuk

dominasi atas aktivitas perempuan direpresentasikan dalam film Indonesia berjudul Yuni. Selain itu, peneliti juga melihat bagaimana perjuangan tokoh Yuni memperjuangkan hak otoritasnya atas tubuhnya dari belenggu budaya patriarki dengan menggunakan struktur kepahlawanan berdasarkan konsep Hero's Journey oleh John Campbell. Dalam penelitian ini, konsep Hero's Joourney akan digunakan sebagai plot untuk membahas perjuangan otonomi tubuh dalam budaya patriarki di film Yuni. Selain itu, perjuangan terhadap otonomi tubuh ini juga dijelaskan oleh sutradara film Yuni, Kamila Andini, yang mengatakan bahwa penyakit ungu menggambarkan rasa kepemilikan yang terinspirasi oleh kehidupan nyata. (Andaresta, 2021).

Penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba” yang ditulis oleh Sti Shadrina Azizaty dan Idola Perdini Putri. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana membahas struktur narasi pada film untuk mengetahui bagaimana struktur naratif dari tahap awal hingga akhir film meliputi equilibrium, disruption, recognition disruption, attempt to repair the disruption, dan reinstatement of the equilibrium dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis naratif Tzvetan Todorov dengan pendekatan Nick Lacey dan Gillespie.

Penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Struktur Naratif Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Dalam Membangun Adegan Dramatik” yang ditulis oleh Irma oktarica Firziandini, Dwi Haryantod dan Mochamad Ilham. Penelitian ini untuk mengetahui struktur naratif dapat membangun adegan dramatik berdasarkan 4 unsur dramatik milik Elizabeth Lutters yang terjadi dalam film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar. Metode yang digunakan Kualitatif yang bersifat deskriptif. Teori yang digunakan adalah The Classical Hollywood Cinema yang diciptakan oleh David Bordwell, Janet Staiger dan Kristin Thompson, dan teori 4 unsur dramatik Elizabeth Lutters.

Penelitian terdahulu dengan judul "Kebebasan Seksual Dan Otonomi Perempuan Dalam Budaya Dominasi Lelaki Indonesia Yang Terlihat Dalam Film Dokumenter Pertaruhan 'Mencari Cinta' Karya Ani Ema Susanti" yang ditulis oleh Laila Fitriningsih Sundari. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kebebasan seksualitas dan otonomi tubuh direpresentasikan dalam film Mengusahakan Cinta dengan dua tokoh sentral bekerja sebagai buruh migran di Hongkong dan erat kaitannya dengan budaya patriarki di Indonesia. Subjek dan objek penelitian ini serupa namun menggunakan analisis wacana Fairclough.

Penelitian sebelumnya berjudul "Representasi Otonomi Tubuh Perempuan dalam Film Imperfect" yang ditulis oleh Mega Antariksa mengenai bagaimana tekanan dalam kehidupan wanita terkait bentuk fisik yang dimiliki dalam film Imperfect. Penelitian ini menggunakan representasi Stuart Hall dengan pendekatan bahasa yang sesuai dengan makna yang sebenarnya, bahasa yang mengungkapkan makna, dan pemanfaatan berbagai bahasa atau sistem untuk merepresentasikan konsep.

Kemudian dengan penelitian "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Kim Ji Young Born 1982" ditulis oleh Alfiansyah Ramdani. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske bertujuan untuk menggali secara luas dan memaparkan bahaya dari budaya patriarki yang digambarkan dan bagaimana ketidakadilan yang dialami oleh perempuan hingga menyebabkan gangguan psikologis.

Dalam uraian di atas, peneliti bermaksud untuk menganalisis sebuah film dengan deskriptif naratif dimana otonomi tubuh perempuan menjadi perlawanan dari isu budaya patriarki dengan menggunakan struktur hero's journey. Berbeda dari penelitian di atas, penelitian ini bermaksud menjelaskan setiap adegan perlawanan dari tokoh dalam mendeskripsikan otonomi tubuh perempuan dalam budaya patriarki dalam setiap struktur hero' journey untuk menjelaskan setiap struktur mempunyai permasalahan yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana peneliti mendeskripsikan suatu perlawanan tokoh utama menggunakan otonomi tubuh perempuan dalam menghadapi budaya patriaki yang ada pada film Yuni berdasarkan struktur *Hero's Journey*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis Naratif Otonomi Tubuh Perempuan Dalam Budaya Patriaki Pada Film Yuni Berdasarkan Struktur *Hero's Journey*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan penelitian tersebut, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat secara:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis terutama dengan penggunaan teori *Hero's Journey* pada penelitian Analisis Naratif.

### 2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui Analisis Naratif Otonomi Tubuh Perempuan Dalam Budaya Patriaki pada Film “Yuni” berdasarkan struktur *Hero's Journey*, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pembaca dalam memahami tentang otonomi tubuh perempuan pada tokoh utama serta dapat mempelajari hal-hal positif



## **E. Kerangka Teori**

### **1. Film sebagai media komunikasi Massa**

Film merupakan sebuah hasil kreatif para sineas memadukan berbagai unsur seperti ide, nilai-nilai kehidupan, keindahan, norma, perilaku sosial, kemajuan teknologi dan modernisasi. Dengan demikian film tidak bebas, melainkan didalam terdapat pesan atau nilai-nilai yang tersirat atau tersurat yang dikembangkan secara kolektif serta film dijadikan alat pranata sosial (Hasan, 2020).

Pesan film sebagai komunikasi massa berbentuk apa saja tergantung misi film tersebut. Namun secara umum, sebuah film dapat mengandung banyak jenis pesan, baik yang bersifat mendidik, menghibur maupun informatif. Pesan film harus menggunakan mekanisme simbol-simbol dalam pikiran manusia berupa isi pesan, suara, kata-kata, percakapan, dan lain-lain.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa untuk menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan bantuan gambar dan suara, film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu singkat. Saat menonton sebuah film, penonton seakan masuk ke dalam ruang dan waktu yang bisa menceritakan kisah hidup bahkan mempengaruhi penonton.

Ada banyak jenis film saat ini, meskipun pendekatannya berbeda. Namun, dapat dikatakan bahwa semua film memiliki satu tujuan, yaitu menarik perhatian orang akan isi permasalahan yang dikandungnya. Selain itu, film dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan penonton yang terbatas atau penonton seluas mungkin.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan dalam jenis-jenis. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini yaitu film cerita, film dokumenter, film berita, dan film kartun. Banyaknya jenis film membuat Setiap

film memiliki genre yang berbeda-beda, seperti film Yuni yang mengambil film yang bergenre drama.

Film drama sendiri adalah salah satu genre film yang bertujuan untuk menyajikan cerita yang menarik perhatian penonton melalui emosi, karakter yang mendalam, dan konflik batin. Drama biasanya fokus pada perjalanan emosional dan psikologis tokoh-tokohnya, serta menyajikan situasi kehidupan yang penuh dengan peristiwa dramatis. Genre ini sering mengangkat kisah-kisah tentang percintaan, keluarga, persahabatan, pertempuran batin, atau tantangan hidup lainnya.

## **2. Konsep Budaya Patriarki**

Budaya patriarki adalah budaya yang tidak mengakomodasi kesetaraan, keseimbangan, sehingga keberadaan perempuan menjadi tidak penting. Secara umum patriarki dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang memiliki ciri khas dengan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki tersebut memiliki kekuasaan untuk menentukan (Muhardi, 2004).

Budaya patriarki muncul akibat institusi hasil budaya dari manusia. Melalui pendidikan dalam keluarga, anak laki-laki yang dididik untuk agresif, pergi ke luar, bermain di luar rumah. Sedangkan bagi anak perempuan dididik untuk memasak, kekerasan di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, melayani ayah dan saudara laki-laki. Pendidikan ini akan berakibat laki-laki dilayani dan perempuan melayani (Murniati, 2004)

Budaya patriarki masih dianggap wajar dalam masyarakat patriarki. Kekuasaan masing-masing oleh kedua pihak dianggap “wajar” sebab diakui sebagai wewenang masing-masing. Dalam masyarakat patriarki, suami dan istri dianggap wajar bahwa suamilah yang banyak mengambil keputusan dalam macam-macam hal yang bersangkutan dalam kehidupan keluarganya (Sajogyo, 1985).

Ketidaksetaraan gender ini sering dikaitkan dengan diskriminasi terhadap perempuan. Patriarki sering dilihat dari segi posisi laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Ketidaksetaraan gender akibat dominasi laki-laki dapat menimbulkan budaya patriarki. (A. i. Sakina, 2017) menyatakan bahwa sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah- wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan bahkan psikologi, termasuk di dalamnya intitusi pernikahan.

a. Aspek-Aspek Patriaki

Menurut (Bhansin, 1996) ada sektor-sektor kehidupan perempuan yang dikuasai pria dalam sistem patriarki, yaitu :

1) Daya produktif dan tenaga kerja perempuan

Laki-laki mengendalikan efisiensi perempuan baik di maupun rumah. Perempuan adalah kelas produktif, dan suami adalah kelas yang mengambil hasil produksi tersebut dengan bekerja berulang-ulang, melelahkan, tidak dianggap bekerja sama sekali, dan dipandang sebagai ibu rumah tangga yang selalu bergantung pada suaminya. Laki-laki juga mengendalikan pekerjaan perempuan di luar rumah dengan berbagai cara. Laki-laki memaksa atau menghentikan perempuan untuk menjual tenganya sesuka mereka. Laki-laki memilih pekerjaan menurut mereka cocok untuk perempuan, dan kemudian perempuan dikeluarkan dari pekerjaan berbayar tinggi dan dipaksa untuk menjual tenaga mereka dengan gaji yang sangat rendah atau bekerja di rumah tangga. Adanya kontrol dan eksploitasi terhadap perempuan berarti laki-laki mendapatkan keuntungan material dari patriarki, dan mereka mendapatkan keuntungan ekonomi yang jelas dari subordinasi perempuan yang mengartikan patriarki memiliki dasar material.

## 2) Reproduksi perempuan

Laki-laki mengendalikan reproduksi perempuan, yang tidak menghasilkan jumlah dan waktu anak yang mereka inginkan. Di era modern, negara yang didominasi oleh laki-laki berusaha mengontrol reproduksi perempuan melalui program-program perencanaan keluarga. Negara mengevaluasi jumlah yang paling tepat dari penduduk negara dan sesuai dengan aktif mendukung atau mencegah perempuan melahirkan anak. Ideologi kehamilan ini dianggap sebagai salah satu dasar penindasan terhadap perempuan karena menciptakan karakteristik feminin dan maskulin yang memperkuat sistem kekuasaan laki-laki serta membatasi kebebasan dan kemajuan perempuan serta mempertahankan dominasi para lelaki.

## 3) Kontrol atas seksualitas perempuan

Perempuan harus memberikan layanan individual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari pihak pria. Selain itu, pemaksaan dan bahkan ancaman pemaksaan adalah cara lain untuk mengendalikan perempuan melalui pengenalan konsep "penghargaan" dan "martabat". Untuk mengendalikan seksualitas perempuan, pakaian, tindakan, dan gerakan mereka akan diperhatikan oleh norma-norma perilaku keluarga, sosial, budaya, dan agama.

## 4) Gerak perempuan

Untuk mengawasi seksualitas, produksi, dan reproduksi perempuan, laki-laki akan mengawasi gerakan perempuan. Batasan diterapkan agar perempuan tidak meninggalkan rumah, ada pemisahan yang ketat antara ruang pribadi dan publik, pembatasan dalam interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya, semuanya bertujuan untuk mengawasi mobilitas dan kebebasan perempuan dengan cara yang khas

bagi perempuan, karena lelaki sendiri tidak mengalami kesetaraan yang sama.

#### 5) Harta milik dan sumber daya ekonomi

Sebagian besar kepemilikan dan aset produktif lainnya dikuasai oleh laki-laki dan akan dipindahkan dari pria ke pria, misalnya dari ayah ke anak laki-laki. Meskipun menurut undang-undang perempuan juga berhak mewarisi harta, semua kebiasaan, tekanan sosial, dan terkadang kekerasan yang jelas, menghalangi mereka untuk memiliki kontrol atasnya. Hal ini juga ditegaskan oleh PBB, yaitu berdasarkan data yang mereka kumpulkan, disebutkan bahwa "perempuan melakukan lebih dari 60% jam kerja di seluruh dunia, namun hanya memperoleh 10% dari pendapatan global dan memiliki 1% dari kekayaan global".

### 3. Konsep Otonomi Tubuh

konsep otonomi tubuh didasarkan pada konsep otonomi diri sebagai entitas yang mandiri, seperti yang dianjurkan oleh filsafat eksistensialisme. Berdasarkan filsafat eksistensialisme, otonomi tubuh mengacu pada kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kehendak dan nilai-nilai pribadi mereka (Gunarsa, 1996), Manusia berperilaku berdasarkan persepsi terhadap kenyataan pribadinya yang subjektif bukan karena kenyataan objektif di luar dirinya. Setiap individu bertanggung jawab atas tindakan mereka dan kehidupan yang memiliki makna harus dijauhkan sebisa mungkin dari ancaman, baik secara fisik maupun mental.

Konsep otonomi diri sebagai subjek berkembang menjadi konsep otonomi yang lebih tinggi dari tubuh sebagai subjek yang memiliki kontrol atas dirinya sendiri secara bebas dan tanpa intervensi dari pihak manapun. Kajian otonomi tubuh adalah kebalikan dari apa yang disebutkan oleh (Foucault, 2016), tubuh sering menjadi objek kuasa. Menurut Foucault,

badan dimanipulasi, dilatih, dikoreksi untuk menjadi taat. Badan sering menjadi target kekuasaan dalam artian anatomis-metafisik maupun dalam artian teknik-politis. Kajian otonomi tubuh dalam pembahasan ini secara khusus berfokus pada otonomi tubuh badan perempuan sebagai subjek yang mandiri atas dirinya dan terlepas dari struktur kekuasaan sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan yang memanfaatkan badan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek (Benedicta, 2011).

Usaha ini memerlukan penafsiran terhadap nilai-nilai kehidupan dan makna keberadaan diri perempuan itu sendiri, sehingga perempuan bebas memutuskan dan mandiri untuk mengartikan kenyataan yang dihadapinya. Kebebasan dan otonomi tubuh perempuan harus dilakukan bersamaan dengan usaha perempuan menginterpretasikan keberadaannya di tengah desakan berbagai kepentingan di luar fisik perempuan Otonomi atas fisik perempuan selalu berkaitan dengan kekuasaan. Seorang perempuan dikatakan dapat memiliki Otonomi atas fisiknya sendiri jika ia dapat mengendalikan fisiknya. Jika seorang perempuan memiliki kemampuan pengendalian tersebut, ia dapat menentukan jalan fisiknya sendiri. (Benedicta, 2011).

#### **4. Konsep Perempuan Sunda di Banten**

Dalam lingkungan budaya masyarakat Sunda yang masih patriarkal, laki-laki berperan sebagai pemimpin dan perempuan berperan sebagai pihak yang dipimpin. Hal ini tampak dalam peribahasa dalam Bahasa Sunda *awewe dulang tinande*. Peribahasa ini menggambarkan konsep bahwa perempuan harus mengikuti kemauan dan arahan laki-laki atau suami. Di sisi lain, perempuan masih memiliki sifat yang digambarkan dalam stereotip mengenai kelompoknya, yaitu pasrah, halus, sabar, setia, dan berbakti. (Sadli, 1982). Konsep perempuan ideal di masyarakat Sunda tidak terlepas dari sudut pandang laki-laki yang menginginkan sosok perempuan

yang dapat merawat diri, mampu menyenangkan suami, dan penurut terhadap suami. Hal ini tampak dalam peribahasa yang menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan, antara lain *bojo denok sawah ledok* (hidup senang karena istri yang menawan dan harta yang cukup); *ngeunah angeun*, *ngeunah angen* (hidup dengan makan yang berkecukupan dan istri yang menyenangkan suami); dan *sapi nurut ka banteng* (istri yang mengikuti perkataan suami) (Yulianingsih & Herawati, 2022). Secara tidak langsung masyarakat Sunda mengesahkan konstruksi perempuan ideal untuk menjadi seorang istri yang erat kaitanya dengan dapur, dandan, dan ranjang.

Perempuan Banten, khususnya yang tinggal di pedesaan, paling banyak mendapat “pantangan” Terlibat dalam kegiatan tertentu yang dilarang. Sebagian masyarakat masih mempercayai dan menjauhi hal-hal yang tabu, padahal mereka tahu bahwa tabu bukanlah larangan yang bersumber dari ajaran agama (Islam), bukan pula perbuatan yang dilarang oleh hukum nasional. Meskipun mereka mengakui adanya tabu bagi perempuan di masyarakat Banten yang sangat tidak logis dan tidak rasional, namun melanggar tabu budaya mereka adalah hal yang sangat mereka hindari. Karena dalam benak sebagian masyarakat Banten, meskipun asal muasal tabu tersebut tidak diketahui dan tidak berasal dari agama, namun mereka sangat yakin bahwa ada “kearifan” pada tabu tersebut karena diwarisi dari nenek moyang mereka. (Humaeni, 2016).

Tabu tampaknya dipandang sebagai simbol otoritas laki-laki atas diri perempuan sehingga dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan perempuan dibatasi oleh pantangan-pantangan untuk membatasi aktivitas perempuan dalam kehidupan sosial yang banyak didominasi oleh laki-laki (Handayani, 2006). Perempuan dikonstruksi sedemikian rupa oleh struktur sosial dan budaya masyarakat untuk selalu berada dalam batasan-batasan dan dikekang kebebasannya untuk melakukan banyak hal karena sifat alamiah perempuan. Konstruksi semacam ini terus dipertahankan dalam

banyak budaya manusia sepanjang sejarah, bahkan mungkin sampai saat ini, perempuan hampir selalu jadi golongan manusia kelas dua karena kodrat perempuan yang dapat mengalami masa menstruasi dan melahirkan dianggap sebagai kelemahan perempuan (Humaeni, 2010).

Selain stereotip dan tabu, struktur sosial masyarakat Sunda di Banten juga kurang menghargai pendidikan alias semangat hidupnya sebatas terpenuhi kebutuhan hidup sehari atau subsistensi saja. Perempuan juga dianggap tidak perlu menempuh Pendidikan dan sekolah tinggi karena anggapan yang mengatakan bahwa perempuan yang sudah menstruasi sudah siap untuk untuk dinikahkan serta menjalani kehidupan rumah tangga (Mahendra et al., 2019). Di samping itu, BPS mencatat hampir 19.5 persen proporsi perempuan yang menikah di usia dini sebelum usia 18 tahun terjadi di Banten. Pernikahan dini yang terjadi di Banten dipengaruhi oleh budaya masyarakat Sunda. Remaja tidak laku atau perawan tua jika belum menikah sehingga akan menimbulkan aib bagi keluarga dan orang tua yang khawatir jika tidak segera dinikahkan maka remaja akan melakukan seks bebas serta faktor ekonomi yang menganggap anaknya sebagai alat tukar untuk bertahan hidup, melunasi hutang dan melimpahkan beban tanggungannya pada sang suaminya (Agustin et al., 2021).

## **5. Penggambaran Patriarki Perempuan Sunda di Banten dalam Film Yuni**

Gambaran budaya patriarki dalam film Yuni meliputi beberapa bagian sebagai berikut:

### **1) Budaya Patriarki sebagai kontrol seksualitas perempuan**

Perempuan dianggap harus memberikan pelayanan seksual kepada lelaki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para lelaki. Misalnya, gambaran glorifikasi keperawanan yang ditampilkan oleh gambaran wakil bupati perempuan menunjukkan bahwa mereka telah lama terikat oleh budaya patriarki, sehingga perempuan dapat melakukannya secara



tidak sadar karena dianggap normal. Meskipun pada kenyataannya wanita telah mampu menjadi pemimpin di Serang, namun prinsip keunggulan laki-laki masih bisa diterapkan dalam bidang kehidupan lain selain kepemimpinan. Kesadaran terhadap patriarki di antara sesama perempuan masih minim sehingga perlu bersamaan dengan pembelaan untuk mendukung perubahan sikap dan perilaku yang adil secara struktural dan budaya bagi setiap jenis kelamin (A. I. Sakina & Siti, 2017). Menurut WHO, tes keperawanan justru akan menetapkan standar stereotip moral yang keliru terhadap perempuan dan menjadi salah satu kontrol seksualitas terhadap perempuan (Febiola et al., 2023)

## 2) Budaya Patriarki Membatasi Pendidikan Perempuan

Melindungi identitas keluarga menjadi alasan, tuntutan perempuan menikah muda lebih besar dari laki-laki. Diskusi para ibu hanya mengatakan bahwa anak perempuan harus menikah sesegera mungkin, laki-laki tidak disebutkan sama sekali. Perempuan tidak diberikan kebebasan dan hak untuk memilih hidupnya dan ini menunjukkan bahwa perempuan berhak untuk dikendalikan (Yunus, 2022). Fenomena pernikahan dini tentu saja memberi dampak yang sangat signifikan terhadap pendidikan perempuan. Pendidikan tinggi bagi perempuan dianggap tidak perlu dan tidak berguna dikarenakan peran perempuan dianggap sebatas di ranah pekerjaan rumah tangga saja. Misalnya, percakapan Yuni dan perempuan berdaster di tengah pembicaraan ibu-ibu dimana Yuni disarankan perempuan berdaster untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan tidak menyarankan untuk berkeluarga atau memiliki anak. Perempuan berdaster menggambarkan ia merupakan salah satu perempuan yang memilih menikah daripada bersekolah. Keputusan Yuni memilih sekolah juga dipertanyakan banyak orang dikarenakan pernikahan dini

di bawah 18 tahun merupakan hal yang diwajibkan dan banyak terjadi (Amri, 2018).

3) Budaya patriarki membatasi gerak dan hak perempuan

Laki-laki sering kali mengawasi produksi, reproduksi, dan seksualitas perempuan dengan memperhatikan tindakan perempuan. Ada larangan dalam meninggalkan rumah keluarga, pemisahan antara kehidupan umum dan pribadi, pembatasan komunikasi antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perempuan telah dikuasai oleh pandangan patriarki dan menganggap hal ini sebagai sesuatu yang normal. Perempuan tidak memiliki pilihan dan harus menerima tawaran dengan mudah (Fujiati, 2016). Misalnya, gambaran Yuni beberapa kali dilamar dan dipaksa menikah. Pernikahan dipandang sebagai cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga perempuan. Dipercayai bahwa pria religius dengan dia tidak menginginkan pacaran karena dapat menyebabkan dosa. Keyakinan wilayah Yuni selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Penyebabnya adalah 94,82% domisili di Serang beragama Islam, sedangkan pemeluk agama lain kurang dari 2% dari total domisili Serang sebanyak 11,79 juta jiwa (Febiola et al., 2023).

4) Budaya patriarki membatasi pekerjaan perempuan dalam ranah domestik

Laki-laki mendominasi produktivitas perempuan yang dimana dalam urusan rumah tangga, suami dan anak sepenuhnya diserahkan kepada istri. Misalnya, gambaran Tika yang baru melahirkan ditinggalkan oleh suaminya pulang ke rumah orang tua dikarenakan ia tidak bisa tidur tenang. Hal ini menunjukkan adanya supremasi maskulinitas dimana tanggung jawab mengurus anak diserahkan sepenuhnya kepada perempuan.

Dari keempat gambaran tersebut, peneliti melihat bagaimana perjuangan tokoh Yuni dalam menyuarkan otonomi atas tubuhnya dari belenggu budaya patriarki. Dinamika yang dihadapi oleh tokoh Yuni pun dilihat berdasarkan konsep Hero's Journey oleh John Campbell.

## **6. Teori Analisis Naratif**

Teori naratif merupakan teori yang membahas tentang perangkat dan konvensi dari sebuah cerita. Cerita yang dimaksud bisa dikategorikan fiksi atau fakta yang sudah disusun secara berurutan. Hal ini memungkinkan khalayak untuk terlibat dalam cerita tersebut. Narasi juga harus dibedakan dengan deskripsi. Jika deskripsi merupakan bentuk wacana yang menggambarkan objek dengan sedetail-detailnya sehingga seolah-olah objek tersebut seperti berada di depan kita, maka narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menceritakan suatu kejadian atau peristiwa sehingga seolah-olah kita bisa melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Kemudian unsur lain dari narasi adalah plot, karakter dan latar. Plot adalah dasar dari semua unsur yang terdapat dalam narasi karena menggambarkan jalannya sebuah cerita (Eriyanto, 2015).

Karakter merupakan pemeran atau tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Pengetian narasi itu mencakup dua unsur dasar, yaitu pembuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu, menggambarkan suatu objek statis, maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu berdasarkan uraian tersebut, narasi dapat terbatas sebagai suatu bentuk wacana yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu keadaan waktu. Kemudian dapat disimpulkan bahwa analisis

naratif adalah analisis yang digunakan untuk memberi tahu atau membangun struktur sebuah cerita baik cerita fiksi maupun fakta yang ada di dalamnya ada alur, tokoh, karakter, sudut penggambaran, dan lainnya seperti secara berurutan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif dengan monomyth Campbell. Campbell (2008) tidak hanya menggambarkan mitos-pahlawan saja; berdasarkan karya Carl Jung, ia berpendapat bahwa struktur monomit bersifat universal karena bersifat bawah sadar dan kolektif; manusia secara alami mengembangkan narasi dalam struktur ini. Dengan menggunakan mimpi sebagai ekspresi alam bawah sadar manusia, ia mengklaim “tidak ada keraguan... bahwa mitos adalah sifat dari mimpi, atau bahwa mimpi merupakan gejala dari dinamika jiwa” (Campbell, 2008)

## **7. Konsep *Hero's Journey***

Joseph Campbell menyajikan sebuah konsep yang dikenal sebagai Teori Perjalanan Pahlawan. Konsep ini didasarkan pada teori arketipe pahlawan Carl Jung yang kemudian dikembangkan menjadi tahapan-tahapan dalam perjalanan seorang pahlawan dalam bukunya *The Hero with a Thousand Faces* (1949). Joseph Campbell menggunakan istilah monomyth untuk konsep yang dikembangkannya, yang terdiri dari tujuh belas tahapan perjalanan yang dijalani oleh setiap pahlawan. Ketujuh belas tahapan ini merupakan cerita tentang perjalanan pahlawan yang merupakan bagian dari monomitos yang dijelaskan oleh Joseph Campbell, seperti Siddhartha Gautama, Moses, dan Jesus.

Masuk ke tahun 1990, Christopher Vogler, menerbitkan sebuah memo yang berisi penyederhanaan teori Perjalanan Sang Pahlawan

milik Joseph Campbell menjadi 12 tahapan. Christopher Vogler berpendapat bahwa dalam era modern ini, pahlawan tidak harus menjadi seseorang yang bertualang ke tempat-tempat yang luar biasa, ajaib dan mampu membunuh monster, tetapi mereka juga dapat bertualang ke luar angkasa, laut, pusat kota, bahkan ke dalam diri mereka sendiri juga merupakan seorang pahlawan (Vogler, 2007).

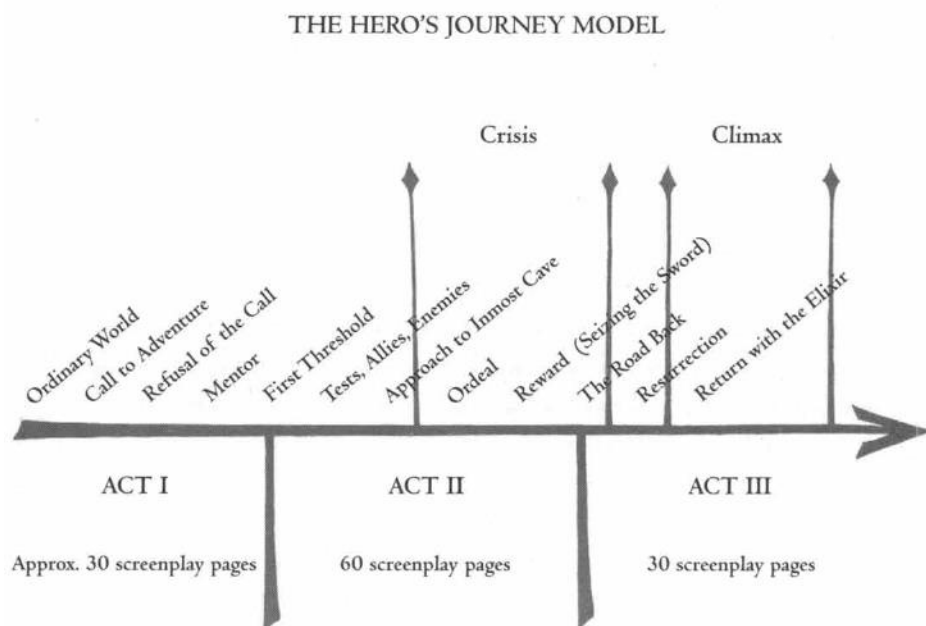
Narasi karya Vogler pertama kali dirilis pada tahun 1992 dalam sebuah buku yang berjudul *The Writer's Journey: Mythic Structure for Storytellers and Screenwriter's*, dimana dia menjadi analisis cerita pada awal karirnya. Konsep storytellingnya dibentuk oleh pola mitologi dan pemikiran Joseph Campbell dan Universitas Kristen Petra psikologi Carl Jung. Pola tersebut disebut sebagai Pola *Hero's Journey* yang pada awalnya merupakan ekspresi ide dari Joseph Campbell dalam bukunya "*Hero with a Thousand Faces*" yang memiliki dampak dalam storytelling. Dimana pola ini dapat diterapkan secara universal, yang dapat terjadi dalam setiap budaya dan waktu. *The Hero's Journey* merupakan perangkat untuk mengidentifikasi terhadap suatu elemen yang selalu muncul dari pikiran manusia; berbeda dalam hal detail setiap budaya, tetapi pada dasarnya memiliki pola yang sama (Vogler, 2007).

Christopher Vogler juga menjelaskan bahwa saat ini di zaman yang modern ini, pahlawan tidak harus menjadi seseorang yang berpetualang ke tempat ajaib dan mampu membunuh monster, tapi mereka bisa berpetualang ke luar angkasa, laut, pusat kota, bahkan ke dalam hati mereka masing-masing sudah menjadi pahlawan. mudah diadaptasi menjadi konsep cerita buku komik, film, drama, dan sejenisnya.

Vogler mengemukakan bahwa *Hero's Journey* adalah sebuah pola dalam misi penemuan untuk mengeksplorasi dan memetakan

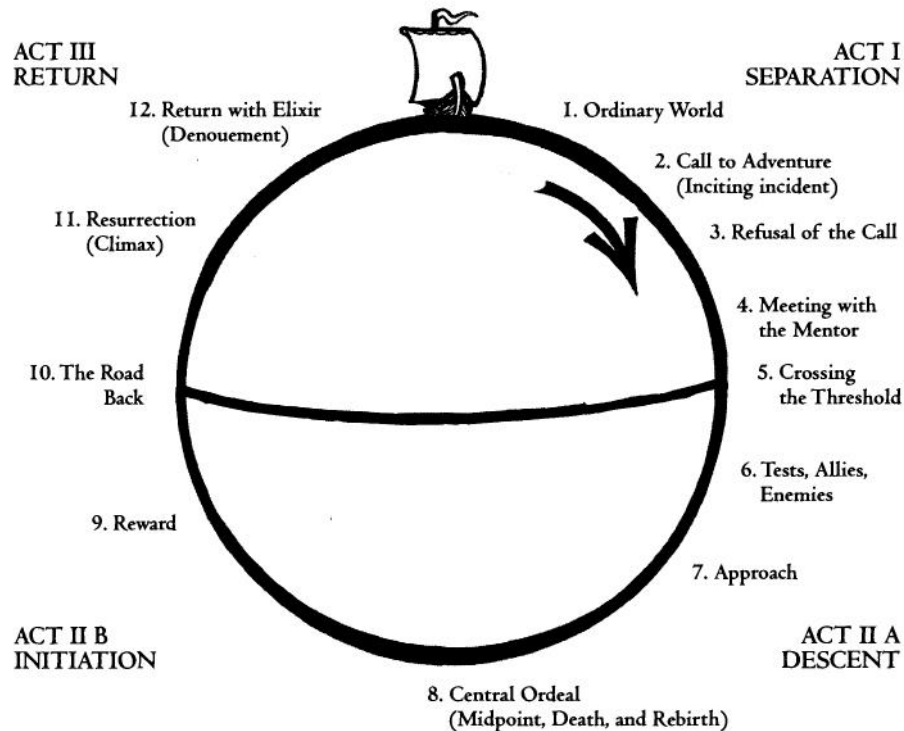
perbatasan yang sulit dipahami antara mitos dan dongeng modern. Vogler memberikan sebuah ide sederhana bahwa semua cerita terdiri dari beberapa elemen struktur yang umum ditemukan secara universal dalam mitos, dongeng, mimpi dan film. Hal ini dikenal sebagai *The Hero's Journey* (Vogler, 2007).

Vogler telah mengambil kebebasan mengubah sedikit pola dari Campbell dan mencoba untuk mencerminkan beberapa tema umum dalam film dengan ilustrasi yang diambil dari beberapa film kontemporer dan klasik ke dalam pola 12 *Stage of Hero's Journey* (Vogler, 2007) :



**Gambar 1.1**

## THE HERO'S JOURNEY



**Gambar 1.2**

### 1) Ordinary World

Cerita mengikuti tokoh utama yang berada di dunianya. Penonton mengenal tokoh, sejarahnya, dan tingkah lakunya. Penonton juga mengetahui koneksi tokoh ini dengan tokoh lain dalam cerita.

### 2) Call to Adventure

Ada peristiwa yang terjadi pada tokoh utama yang mendapatkan informasi tentang suatu hal, atau menerima sesuatu yang akan mengubah dirinya dan dunianya. Namun, akan terjadi perubahan penting dalam kehidupan tokoh utama.

3) Refusal of the Call

Tokoh utama akan menolak perubahan yang terjadi. Dia ingin melindungi dunia sebelumnya dan tidak ingin memasuki dunia yang baru. Tokoh utama ini mungkin merasa takut dan memilih untuk tetap berada di dunianya sebagai tempat yang aman, meski dengan risikonya.

4) Meeting with the Mentor

Tokoh utama kemudian bertemu dengan tokoh lain yang akan menjadi pemandu dalam perjalanan ini. Tokoh utama harus memasuki dunia yang baru, dan menghadapi tantangan yang menghalangi jalannya.

5) Crossing the Threshold

Tokoh utama kemudian bertemu dengan tokoh lain yang akan menjadi pemandu dalam perjalanan ini. Tokoh utama harus memasuki dunia yang baru, dan menghadapi tantangan yang menghalangi jalannya.

6) Tests, Allies, Enemies

Tokoh utama memasuki dunia yang belum dikenal, yang kemudian mengubahnya menjadi "individu yang berbeda". Kemampuannya secara perlahan diuji. Dia berjumpa dengan tokoh lain yang menjadi sahabatnya atau sebaliknya menjadi lawannya.

7) Approach

Tokoh utama tiba di tengah-tengah perjalanannya. Di sana kesulitannya semakin meningkat, sementara tokoh utama harus bersiap untuk tantangan yang lebih besar di masa depan.

8) Central Ordeal

Tokoh utama kemudian menghadapi tantangan paling besar dari perjalanan ini. Dia harus menghadapi musuh terkuat. Tahap ini memiliki konflik yang tinggi tetapi belum mencapai penyelesaian konflik yang ada.

9) Reward

Lalu, tokoh utama merayakan keberhasilan. Dia berhasil mengatasi tantangan terbesar yang pernah dia hadapi dan menjadi "pahlawan". Tokoh



utama mengenali dirinya sebagai individu, karena dia telah menjadi pahlawan.

#### 10) The Road Back

Karakter tersebut kemudian dihadapkan pada alternatif untuk tetap berada di dunianya saat ini atau kembali ke dunia lama yang telah ditinggalkannya. Namun, sebagian besar akan memilih jalan kembali, kembali ke keadaan semula.

#### 11) Resurrection

Untuk mencapai akhir cerita, puncaknya harus didahulukan. Tokoh utama sekali lagi menghadapi kematian terbesar. Setelah perjalanan sejauh ini, penonton akan menyaksikan perubahan pada tokoh.

#### 12) Return with Elixir

Tokoh utama berhasil menyelesaikan seluruh perjalanan, dan tiba di kampung halamannya yang pernah ditinggalkannya. Kembalinya telah memberikan dampak bagi individu-individu di sekitarnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Setelah pemaparan rumusan masalah yang diangkat maka metode penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Kemudian metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis naratif dengan menggunakan 12 tahapan naratif dan 8 arketipe menurut (Vogler, 2007). Tahapan naratif terdiri dari Ordinary World, Call to Adventure, Refusal of the Call, Meeting the Mentor, Crossing the Threshold, Test, Allies, Enemies, Approach to the Inmost Cave, Ordeal / The Crisis, Reward, The Road Back, Resurrection / The Climax, dan Return with the Elixir. Sementara arketipe tersebut terdiri dari Hero, Mentor, Threshold Guardian, Herald, Shapeshifter, Shadow, Ally, dan Trickster (Vogler, 2007).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data, teknik pengumpulan yang digunakan dengan Teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karena, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki wawasan untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Sugiyono, 2021)

Metode analisis naratif sendiri menempatkan cerita tidak ubahnya seperti sebuah karya sastra. Dalam narasi film terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan. Menurut Eriyanto dalam (Radita Gora, S. Sos, 2019), analisis naratif adalah analisis mengenal narasi, baik fiksi ataupun fakta seperti

film. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita sesuai dengan karakteristik. Teks dapat dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah film “Yuni” secara keseluruhan, dengan objek-nya adalah Analisis Naratif Otonomi Tubuh Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Film Yuni berdasarkan Struktur Hero’s Journey. Unit analisis dari penelitian ini adalah teks media, yaitu film itu sendiri.

## **3. Teknik Analisis Data**

Dalam langkah berikutnya peneliti akan melakukan sejumlah analisis data terhadap data yang sudah peneliti dapatkan sebelumnya. Menurut (Moleong & Surjaman, 2017) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

### **1) Menyeleksi**

Pada tahap menyeleksi, peneliti melakukan pemilihan bagian-bagian yang menggambarkan perlawanan tokoh Yuni dalam perilaku dari budaya patriarki dalam film Yuni.

### **2) Mengklasifikasi**

Melanjutkan dengan mengklarifikasi adegan-adegan yang dapat digambarkan bagaimana perlawanan tokoh Yuni dalam budaya patriarki berdasarkan struktur *Hero’s Journey* yang digunakan dalam penelitian ini.

3) Menganalisis

Bagian yang sudah diklasifikasikan lalu dianalisis dengan tahapan naratif menurut Vogler.

4) Menarik Kesimpulan

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan bagaimana Analisis Naratif otonomi tubuh perempuan dalam budaya patriaki pada film Yuni berdasarkan struktur *Hero's Journey*

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini sistematika penulisan yang disusun untuk mempermudah penelitian ini dalam menyajikan hasil dari analisis data dan menjabarkan proses analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penyajian sebagai berikut :

1. Bab I ini merupakan bab pertama atau bab pendahuluan yang akan lebih menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang digunakan dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini disajikan sebagai pendahulu dan pengantar dari pembahasan dalam penelitian ini.
2. Bab II ini menjelaskan tentang gambaran dan profil pemeran secara umum dari film Yuni, yakni membahas secara singkat dari sinopsis film tersebut. Dan pada bab ini juga akan menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan informasi tentang objek yang akan diteliti.
3. Bab III ini akan menjelaskan tentang penyajian data dan hasil dari analisis dan pembahasan analisis naratif otonomi tubuh perempuan dalam budaya patriaki pada film Yuni yang telah dikaji dengan struktur *Hero's Journey* yang telah dipaparkan sebelumnya.
4. Bab IV ini merupakan bab terakhir atau bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini. Serta saran yang akan diberikan untuk objek yang telah diteliti serta pihak-pihak yang terlibat dalam selama proses penelitian ini.